

## **Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)**

**<sup>1</sup>Iroh Suhroh, <sup>2</sup>Ade Fakh Kurniawan**

suhroh59@gmail.com<sup>1</sup>, ade.fakh@uinbanten.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang.

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2022-10-15

Revised : 2022-10-29

Accepted: 2022-11-01

### **KEYWORD**

Multidisciplinary. aqidah. Moral.  
Religious. Sociological.

### **KATA KUNCI**

Multidisiplin. aqidah. Akhlak.  
Agamis. Sosiologis.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out more about the Nature and Scope of Multidisciplinary Studies of Aqidah Akhlak Material from a Normative and Sociological Religious Perspective. This research is a library research (library research) data sources taken from various literature both books, articles, magazines and so on. The data that has been collected is analyzed using descriptive analysis. The results of this study reveal that the multidisciplinary approach is intended as a study or study using various scientific approaches that are placed in parallel, but have not been integrated integratively. The scope of Aqidah Studies are; Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, Sam'iyat. While the scope of morals includes morals to God, to oneself, to society and morals to the environment. Moral improvement from a normative religious perspective is through perspective, dialog, relationships, interaction, interconnection, comparison, and collaboration. While the sociological approach is to build morals that emphasize the approach of social conditions and circumstances by understanding the reciprocal relationship between individuals so as to create a peaceful life.*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis. Penelitian ini adalah penelitian studi Pustaka (library research) sumber data diambil dari berbagai literatur baik buku, artikel, majalah dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan multidisiplin (multidisciplinary) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif. Ruang lingkup Kajian Aqidah yaitu; Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, Sam'iyat. Sementara ruang lingkup Akhlak meliputi akhlak pada Allah, Pada diri sendiri, pada masyarakat dan akhlak pada lingkungan. Perbaikan akhlak perspektif agamis normatif yaitu dengan perspektif, dialog, relasi, interaksi, interkoneksi, komparasi, dan kolaborasi. Sementara pendekatan sosiologis adalah membangun akhlak yang menekankan pada pendekatan keadaan dan keadaan sosial dengan memahami hubungan timbal balik antar individu sehingga tercipta kehidupan yang damai sejahtera.

## 1. Pendahuluan

Pendekatan Multidisipliner (*multidisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu-ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman, rumpun Ilmu-Ilmu Sosial, atau rumpun Ilmu-Ilmu Budaya, maupun rumpun ilmu-ilmu keagamaan. Gavan ja Mc Donnel dalam (Harahap, 2019), Multidisipliner merupakan suatu pendekatan keilmuan bukan sebagai suatu disiplin ilmu. Pendekatan ini bertujuan untuk suatu proses meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing-masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang di hadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama atau banyaknya itu.

Dengan penjelasan di atas maka secara spesifik pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, baik ilmu yang serumpun maupun ilmu-ilmu yang tidak serumpun. Namun dalam artikel ini penjelasan multidisiplin hanya akan dianalisis melalui kajian agamis sosiologis semata.

Maka jika pemecahan masalah di atas hanya menggunakan cara berpikir disipliner saja, memang penanganannya akan lebih sederhana, namun belum dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh karena itu kajian ini dimaksudkan dalam upaya memperluas cara berpikir dalam melihat masalah sosial yang ada serta menjadi acuan untuk dapat menempatkan diri sesuai bidang keilmuan yang didalami untuk berkontribusi membantu penyelesaian masalah sosial yang ada. Beberapa masalah sosial yang berkaitan dengan agama yang dalam makalah ini adalah masalah sosial akhlak. Masalah-masalah sosial yang dimaksud adalah masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan permasalahan akhlak seperti melawan orang tua, tidak sopan pada guru. Selain itu masalah yang bertalian dengan Aqidah diantaranya: banyak munculnya berbagai sesat, banyak masyarakat yang mengaku nabi, dan lain sebagainya.

Untuk itulah penanganan akhlak harus dilakukan dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu, namun demikian tulisan ini hanya akan membahas tentang Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Pada Materi Aqidah Akhlak dengan pendekatan agamis normative dan sosiologis.

Kajian Teologis normatif bahwa sesungguhnya akhlak ini merupakan pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran Agama Islam. Hal ini agar ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw dijadikan pedoman utama dalam sebuah kajian. Selanjutnya, kita lihat mengenai makna pendekatan sosiologi dalam memahami akhlak. Diketahui bahwa sosiologi merupakan ilmu yang membahas sesuatu yang telah teratur dan terjadi secara berulang dalam masyarakat. Dalam tinjauan sosiologi akhlak sebagai satu kesatuan perbuatan dalam masyarakat yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dalam moral dan agama. Sehubungan dengan ini, dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh sosiologi.

## 2. Kajian Teori

### 1) Kajian Multidisipliner

Kajian Multidisipliner dalam sebuah pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dengan tujuan agar siswa dapat menyelesaikan problem kehidupan mereka dari berbagai perspektif keilmuan. Berbagai disiplin ilmu saling berkaitan untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Maka dari itu, strategi pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan pemilihan mata pelajaran atau bidang studi yang multidisipliner, misalnya agama, politik dan kesehatan. Atau dalam sub pelajaran, misalnya Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih dan Ushul Fiqh, sejarah kebudayaan Islam. Strategi ini bertujuan agar mata pelajaran atau bidang studi atau sub bidang studi tersebut dapat dipelajari oleh siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda serta dapat ajarkan oleh guru dari berbagai disiplin ilmu.

Pendekatan multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif. Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif

berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.

Dalam pendekatan ini dilibatkan perspektif sejumlah ilmu dari awal hingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan pengaruh keutamaan pendekatan rumpun ilmu yang digunakan seorang peneliti. Terdapat sejumlah definisi yang dikedepankan para ahli mengenai multidisipliner, diantaranya: Pertama, multidisipliner, adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.

Kedua, pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli terdapat benang merah yang menghubungkannya, bahwa multidisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Gavan ja Mc Donnel dalam (Harahap, 2019), Multidisipliner merupakan suatu pendekatan keilmuan bukan sebagai suatu disiplin ilmu. Pendekatan ini bertujuan untuk suatu proses meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda. Untuk dapat dilakukan pendekatan holistik untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Kedua, dalam pendekatan transdisipliner, seorang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu--dalam penelitian dan pembahasan--melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Demikian juga komponen keilmuan lainnya yang terdapat dalam lingkup pendidikan Islam juga membutuhkan pendalaman melalui pendekatan multidisipliner baik komponen ilmu akidah, kalam, akhlak, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan bahasa Arab. Masing-masing komponen keilmuan itu bisa diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner secara operasional, manakala dilakukan secara maksimal. Apalagi jenis keilmuan lainnya yang berada di luar kawasan

“ilmu-ilmu keislaman murni”, makin membutuhkan pendekatan multidisipliner.

Pendekatan ini semakin dirasakan mendesak pelaksanaannya ketika menghadapi pesan-pesan Islam yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum, dan dogma yang tersembunyi di balik ketentuan-ketentuan agama Islam. Dogma merupakan sesuatu yang diterima sebagai kebenaran tanpa melalui pengujian terlebih dahulu. Agama menyajikan ketentuan (perintah, anjuran, larangan, penghindaran, dan kebolehan) termasuk berbentuk dogma itu, sedang ilmu menggali alasan-alasan tersembunyi di balik ketentuan-ketentuan normatif agama tersebut.

## 2) Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner

Ruang lingkup kajian multidisipliner dalam kajian ilmu-ilmu keagamaan meliputi beberapa kajian beberapa disiplin ilmu diantaranya:

- a. Kajian teologis normative. Kajian Teologis Normatif merupakan pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran Agama Islam. Hal ini agar ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw dijadikan pedoman utama dalam sebuah kajian.
- b. Kajian Fenomenologis. Kajian Fenomenologis adalah memulai dari kajian dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama, translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat mereka melalui suatu pengalaman kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.
- c. Kajian Pedagogik merupakan kajian dengan berdasarkan teori-teori pendidikan, peneliti sebagai penentu utama dalam menetapkan obyek penelitian. Misalnya, sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua memiliki ilmu pengasuhan yang sangat minim dalam mendidik anaknya membentuk generasi yang berakhlak baik/akhlaq al-karimah. Namun demikian para orang tua tersebut tetap berusaha mengajarkan norma-norma kehidupan yang baik terhadap anak mereka. Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam biasanya dominan menggunakan pendekatan umum (*'ammah*). Minimnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemahaman agama yang harus diajarkan sejak usia dini, membuat orang tua sulit membentuk akhlakul karimah pada jiwa anak usia dini.
- d. Kajian Sosiologi. adalah bentuk kajian tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Sosiologi memiliki objek kajian yang jelas dan

dapat diselidiki melalui metode-metode ilmiah serta dapat disusun menjadi suatu sistem yang masuk akal dan saling berhubungan.

### 3) Pendekatan Agamis Normative dan Sosiologis

Berbagai permasalahan Akhlak di Indonesia begitu beragam bahkan terjadi dari anak-anak yang berumur sekolah dasar. Dekadensi akhlak seringkali terjadi di jenjang sekolah dasar seperti tidak mau patuh terhadap guru dan orang tua, sering berkelahi, cara berpakaian yang tidak sopan, serta membolos pada jam pelajaran. (Cahyo, 2017) Ada berbagai faktor penyebab terjadinya dekadensi moral diantaranya yaitu longgarnya pegangan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis dan belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. (Iskarim, 2016)

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya dalam tulisan ini digunakan dalam memahami akhlak. Pendekatan agamis dalam akhlak mempunyai realitas kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya sebagai ajaran agama. Sementara pendekatan sosiologis akhlak sebagai media perilaku dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama, antara masyarakat dalam beragama dan dengan lingkungan berdasarkan ajaran agama.

### 4) Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Secara etimologis aqidah berakar dari kata *aqada ya'qidu -'aqdan-aqidatan*. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. (A.W. Munawwir, 2007, p. 1023). Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. (Ilyas, 2013, p. 1) Secara terminologis (*ishthilahan*), terdapat beberapa definisi antara lain:

a. Menurut Hasan al-Banna

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ بَعْدَ ذَلِكَ لَا يُمَارَ جُوهٌ رَيْبٌ وَلَا بَخَا لَطُهُ شَكٌّ

“...*aqid* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan” (Al-Banna, tt., hal. 465)

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy :

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِهيَّةِ الْمُسَلِّمَةِ بِالْعَقْلِ، وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ، يَعْقُدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ، وَيُثَبِّتُ عَلَيْهَا صَدْرَهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا، قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَثُبُوتِهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكُونُ أَبَدًا

“... *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan *fithrah*. Yakni kesahihan dan keberadaannya (*secara pasti*) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”

Untuk lebih memahami kedua definisi di atas kita perlu mengemukakan beberapa catatan tambahan sebagai berikut. (Anwar, 2015, p. 17)

- Ilmu terbagi menjadi dua : pertama ilmu dharuri, kedua ilmu nazhari. Ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu dharuri sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu nazhari.
- Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal akan menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak.
- Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan.
- Aqidah harus mendatangkan ketenteraman jiwa.
- Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.
- Tingkat keyakinan aqidah seseorang bergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil.

Sementara Istilah “akhlak” diambil dari bahasa Arab, plural dari akar kata *khuluq*, yang menurut kamus Marbawi diartikan sebagai perangai, adat. Kemudian ditranskrip ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. (Yahya, 2017, p. 1) Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau *akhlak mahmudah*. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah*.

Namun ada yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan isim *jamid* atau

ghair *mustaq*, yaitu *isim* yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah *jama'* dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagai mana telah disebutkan diatas. Baik kata akhlak atau khuluq keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam al-quran al-sunnah, misalnya terdapat dalam surah Al-Qalam ayat 4 yang mempunyai arti "budi pekerti" dan surat Al-Syu'ara ayat 137 yang mempunyai pengertian "adat istiadat". (Anwar, 2015, p. 17)

Kata "Akhlak" menurut Ali Abdul Halim Dalam (Santoso, 2019, pp. 1-24) menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama batiniyah (kejiwaan) yang kedua zahiriyah (perilaku). Dari pola tersebut, akhlak muncul dari diri seseorang baik secara kejiwaan dapat dilihat dari perangai dan perilakunya yang nampak dalam menghadapi persoalan.

Ada beberapa pendapat para pemikir akhlak, untuk memberikan deskripsi akhlak secara bulat sebagaimana dinyatakan (Yahya, 2017, p. 7):

- a. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah gejala jiwa yang dari padanya lahir tingkah laku perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Apabila yang lahir dari jiwa itu perbuatan yang baik menurut akal dan syara', maka laku perbuatan itu baik. Akan tetapi apabila yang lahir dari gejala jiwa itu perbuatan buruk maka perbuatan buruk.
- b. Syekh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa akhlak ialah gejala kejiwaan yang realisasinya dengan keadaan yang pantas maka dikerjakan dan apabila keadaannya tidak pantas maka ditinggalkan.
- c. Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak dengan memenangkan keinginan secara terus-terusan.
- d. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak ialah keadaan jiwa yang dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangan.

Akhlak seseorang dibentuk dan ditanamkan dimana anak tumbuh dan berkembang, jika tumbuh di keluarga dan lingkungan yang kondusif, harmonis, toleran, dan bahagia, maka akan berkembang dalam akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya, jika tumbuh di keluarga dan lingkungan yang kurang harmonis, egois,

materialis, temperamen, maka akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak buruk, suka mencela, bertabiat buruk dan lain-lain.

Sementara Menurut Hasan al-Banna sebagaimana dikutip (Ilyas, 2013, p. 6) ruang lingkup pembahasan akidah terdiri dari:

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, Af'al dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah dan sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain-lain.
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sami' (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya)

Sementara Nurhayati (Chumaida, Nurhayati & Iflah, 2017, pp. 17-19) menjelaskan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal yang di antaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah berarti sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT. Ini meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz Dzariyat ayat 56) kemudian ayat "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku". (QS. Thaha ayat 14)
- b. Akhlak terhadap Manusia. Akhlak terhadap manusia terbagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain. Akhlak terhadap diri sendiri, maksudnya adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. diantaranya Jujur dan dapat dipercaya (QS Al-Taubah : 119). Sopan santun seperti disebutkan dalam ayat yang artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil

menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS Al-Furqan ayat :63)

- c. Akhlak terhadap keluarga , seperti terdapat dalam ayat : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa ayat 36)
- d. Akhlak terhadap Masyarakat. “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa ayat 36).
- e. Akhlak terhadap Alam ( QS. Ar-Rum ayat 41 ). “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. ( QS. Ar-Rum ayat 41 )

### 3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini merupakan metode riset kepustakaan atau *library research*, yang merupakan penelitian yang dilakukan terhadap beberapa literatur untuk mengumpulkan data maupun informasi yang berkaitan dengan Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis). Pada penelitian ini sumber data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Dokumen sumber data penelitian ini adalah beberapa literatur ilmiah baik berupa buku maupun jurnal penelitian. Penulis dalam menjabarkan hasil penelitian ini menggunakan deskriptif kritis yang menekankan pemahaman pada kemampuan analisis pada sumber-sumber data dengan cara mengandalkan teori serta konsep yang telah ada sebelumnya untuk kemudian diinterpretasikan pada literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui beberapa cara seperti identifikasi buku, artikel jurnal maupun sumber lain yang memiliki kaitan dengan tema penelitian. Melalui teknik penelitian ini langkah-langkah yang kemudian perlu untuk dilaksanakan yaitu melakukan pengumpulan data yang ada baik itu melalui buku, artikel ilmiah maupun serta sumber lainnya.

Selanjutnya dilakukan analisis pada data yang diperoleh agar dapat dilakukan pengkajian masalahnya melalui penelitian ini. analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini setelah adanya pengumpulan data menggunakan Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyusun dan mengumpulkan data kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata bukan dengan angka.

### 4. Pembahasan

Penerapan pendekatan multidisipliner dalam penanganan kasus akhlak dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan keilmuan lain seperti keilmuan psikologi, sosiologi, agamis normatif dan bidang keilmuan pendidikan. Permasalahan tawuran pelajar misalnya jika ditinjau dari aspek agama adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji dan dilarang dalam agama.

Tawuran merupakan peristiwa perkelahian antar kelompok. Seringkali peristiwa ini melibatkan remaja yang juga anak sekolah. Kelompok merepresentasikan daerah dimana para remaja ini tinggal atau sekolah. Permasalahan tawuran dapat diamati dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dalam penyelesaiannya. Kajian dari berbagai bidang keilmuan psikologi, pendidikan, dan sosiologi. Bidang sosiologi sebagai sumber kajian kebutuhan berkelompok dan rasa kepemilikan terhadap kelompok.

#### 1) Akhlak Ditinjau Dari Aspek Agama

Banyak orang tua mengabaikan pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Padahal pendidikan agama merupakan dasar dalam berperilaku. Pendidikan agama berperan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa di sekolah yang seringkali menunjukkan sikap tidak hormat kepada guru, berkelahi di sekolah, maupun sikap tidak jujur saat mengerjakan ujian sudah cukup menunjukkan bahwa permasalahan akhlak sudah sangat meresahkan. (Nuraini, 2013)

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Pemberian gadget oleh orang tua dan pengaksesan gadget yang tidak diawasi juga turut menyumbang terjadinya degradasi akhlak siswa saat ini (Damayanti, dkk., 2020) Orang tua merupakan orang yang pertama dan paling utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Orang tua menentukan kemana anak itu akan dibawa. Anak masih sangat menggantungkan diri, meminta isi, bekal, cara berpikir dan bertindak dari orang tuanya. Namun, sekarang ini, kehidupan di sebuah keluarga sudah banyak berubah. Banyak orang tua yang duaduanya berkarier sehingga mereka sibuk dengan usahanya sampai kadang-kadang mereka lupa akan kewajibannya sebagai orang tua. Anak sering merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya tersebut. Banyak keluarga menjadi tidak harmonis akibat orang tua yang terlalu sibuk mengurus pekerjaan dan melalaikan tugasnya sebagai orang tua. Banyak anak menjadi menggantungkan dirinya kepada orang lain yang dianggapnya bisa memberikan kasih sayang dan hingga anak pergi dari rumah guna melampiaskan kekesalannya karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang terlalu sibuk.

Maka disinilah agama berperan dalam diri anak, agama bisa diajarkan di sekolah sebagai tanggung jawab sesama orang beragama. Oleh karenanya agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi:

a. Agama Sebagai Doktrin Dari Tuhan. Agama Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya. Islam dalam konsep para ulama adalah “*al-Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallahu`alaihi wasallam lisa`adati al-dunya wa al-akhirah*” (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). (Mudzhar, 2017)”.  
 Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana di kemukakan di atas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud di atas adalah al-Qur`an dan al-Sunnah. Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasi sejak tahun tiga ratus hijrah. Sekarang ini kalau kita ingin lihat al-Sunnah atau al-Hadist, kita dapat lihat di berbagai kitab hadist. Misalnya kitab hadist Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab hadist Shaleh Bukhari yang ditulis Imam al-Bukhari,

dan lain-lain, dari kedua sumber itulah, al-Qur`an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil.

b. Islam sebagai Gejala Budaya. Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati, sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi.

Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu sosial dan model studi budaya. Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam. *Pertama*, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. *Kedua*, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan kontekstual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas sosial, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan. (Romantika, 2019) Sebagai Interaksi Sosial, Islam dapat dipelajari melalui pendekatan antropologi hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dan berbagai fenomena kehidupan manusia. (Abudinata, 2012, p. 38).

Islam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan. Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitan dengan Islam sebagai sasaran studi social adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam.

Adapun yang menjadi fenomena adalah Islam yang sudah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya. M. Atho Mudzhar, menulis dalam bukunya, pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan dalam mempelajari

atau menstudi suatu agama. Pertama, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan symbol-simbol agama. Kedua, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. Keempat, alat-alat, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain. (Mudzhar, 2017, p. 13).

Dalam prakteknya, ada beberapa istilah kunci dalam melaksanakan perbaikan akhlak perspektif Agama Islam yaitu dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, seperti perspektif, dialog, relasi, interaksi, interkoneksi, komparasi, dan kolaborasi. Semua istilah ini dalam konteks implementasi integrasi agamis normative dengan ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan Islam multidisipliner.

Pertama, menggunakan istilah perspektif. Istilah ini bisa digunakan untuk membahas sesuatu tema pendidikan Islam. Misalnya, Nabi bersabda: *shumu tashihhu* (puasalah kamu menjadi sehat). Kesehatan dalam puasa itu bisa dipahami dalam perspektif biologi, perspektif ilmu gizi, perspektif psikologi dan perspektif ilmu kesehatan. Semua ilmu ini membantu ilmu fiqh dalam memahami perintah Nabi tersebut.

Kedua, menggunakan istilah dialog. Penggunaan dialog ini dapat diimplementasikan dengan cara masing-masing ilmu mengungkapkan argumentasinya sendiri-sendiri. Misalnya Islam melarang seseorang mencuri. Kasus mencuri ini bisa didialogkan antara ilmu pendidikan Islam, ekonomi, hukum, politik, psikologi, sosiologi, dan ilmu budaya.

Ketiga, menggunakan istilah relasi. Dalam memahami suatu masalah dapat digunakan relasi antardisiplin ilmu untuk mengetahui penyebabnya dan memberikan solusinya. Misalnya Nabi bersabda: *kada al-faqr an yakuna kufra* (kefakiran itu hampir menjadikan kekufuran). Dalam membahas hadits ini, relasi keilmuan yang paling dekat adalah teologi, ekonomi, ilmu budaya dan psikologi.

Keempat, menggunakan istilah interaksi. Dalam membahas sesuatu masalah keilmuan Islam dilakukan dengan melibatkan interaksi Islam. Misalnya sikap keterbukaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam memahami masalah ini perlu menampilkan interaksi Islam dengan asal-usul pengetahuan lainnya: Islam berinteraksi dengan

filsafat Yunani, matematika India, kedokteran Cina, dan politik Persia. Hasil interaksi ini digunakan dalam mengembangkan masing-masing bidang keilmuan itu di dunia Islam.

Kelima, menggunakan istilah interkoneksi. Dalam menggunakan istilah ini pendidikan Islam menempatkan posisi disiplin ilmu-ilmu lainnya bukan sebagai objek yang dikritisi, melainkan sebagai mitra dialog. Menurut M. Amin Abdullah dalam (Riyanto, 2013, p. 769) bahwa interkoneksi mengakui adanya 'ruang' yang diakui keberadaannya untuk diajak dialog, diakui sebagai *patner in progress*, dan tidak ada keinginan untuk meng-'akuisi' ruang-ruang yang berbeda tersebut, sehingga masih menyediakan ruang untuk the others.

Keenam, menggunakan istilah komparasi. Penggunaan istilah ini untuk mengetahui segi persamaan dan perbedaan antara pemahaman Islam dengan pemahaman yang diberikan oleh disiplin ilmu-ilmu lainnya. Misalnya konsep motivasi yang dijabarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan teori motivasi dalam psikologi dan teori kebutuhan dalam ekonomi. Demikian juga konsep *al-nafs al-amarah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-mtainnah* dalam al-Qur'an dibandingkan dengan nafsu, akal dan kalbu dalam tasawuf serta *id*, *ego* dan *super ego* dalam psikologi.

Ketujuh, menggunakan istilah kolaborasi. Istilah ini digunakan pendidikan Islam dalam memahami sesuatu dengan menghadirkan berbagai disiplin ilmu untuk bekerjasama memberikan pemecahan. Misalnya ketika membahas hukum operasi ganti kelamin, maka fiqh akan menerima masukan-masukan yang berasal dari ilmu kedokteran, hukum positif, sosiologi, dan psikologi.

Demikianlah, istilah-istilah ini berada dalam koridor integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan. Integrasi ini bisa diimplementasikan melalui berbagai jalur. Salah satu jalurnya adalah melalui pendidikan Islam multidisipliner. Maka istilah-istilah itu merupakan ilustrasi mekanisme awal dalam mengimplementasikan pendidikan Islam melalui pendekatan multidisipliner.

## 2) Akhlak Ditinjau Dari Aspek Sosiologis

Pola pikir yang dapat digunakan dalam membahas masalah akhlak seperti halnya tawuran adalah multidisipliner dalam perspektif sosiologis. Pendekatan ini membahas penyebab tawuran dari tiap bidang ilmu sosiologi dan solusi mandiri atas setiap penyebab masalah tersebut. Contoh: penyebab tawuran dari sudut pandang sosiologi adalah tingginya rasa kepemilikan terhadap

kelompok. Ada kalanya beberapa remaja yang terlibat tawuran tidak mengetahui pasti penyebab permusuhan melainkan hanya bentuk solidaritas saja. Salah satu solusi atas masalah ini adalah dengan mengarahkan bentuk kebutuhan berkelompok dan rasa cinta serta kepemilikan terhadap kelompok dalam lingkup yang lebih besar dan positif. Contohnya adalah kecintaan terhadap sekolah yang dapat diwujudkan dalam bentuk kompetisi mengikuti lomba- lomba. Hal ini dimaksudkan agar kebutuhan berkelompok dapat tersalurkan bersamaan dengan kebutuhan untuk menjadi yang lebih baik dari kelompok lain.

Pola penyelesaian masalah tawuran disolusikan menggunakan lintas disipliner yang serumpun maupun yang tidak serumpun untuk saling memberikan feedback keilmuan masing-masing dan menghasilkan solusi terintegrasi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah sebagai solusi tawuran dari sudut pandang ini adalah membuat kebijakan mengenai keterlibatan siswa dalam ospek dan tawuran. Kebijakan ini dapat didasarkan atas keilmuan sosiologis dimana pertumbuhan siswa pada umur remaja memang memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi sisi di luar aturan sebagai dampak kehidupan social yang semakin bersaing ketat.

Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala social, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. Sementara itu Soejono Soekamto dalam (Mulyadi, 2016, pp. 205-228) mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian.

Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Didalam ini juga dibahas tentang proses-proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia. dari dua definisi diatas terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan

struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

Dari dua definisi diatas terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Pada Hakikatnya Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Perbaikan akhlak anak bangsa harus dimulai dari keluarga. Hal ini karena secara sosiologis keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun hubungan darah. (Suroso, 2016, p. 20) Sosiologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang realitas sosiologis dari interaksi, pola, bentuk, dan perubahan dalam lembaga, juga pengaruh perubahan atau pergeseran masyarakat terhadap keluarga dan berpengaruhnya sistem dalam keluarga terhadap masyarakat secara umum.

Dasar pemikiran ini dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan dimana nilai-nilai yang perlu diturunkan dari senior kepada junior adalah nilai akademis dan kontribusi, bukan nilai permusuhan dan senioritas. Cara penyampaian dan pembinaan senior yang notabene masuk ranah keilmuan pendidikan dapat mengadopsi cara komunikasi yang baik dengan dasar keilmuan psikologi untuk memaksimalkan keberterimaan nilai-nilai baik, dan bukannya nilai-nilai senioritas yang dapat menuju pada tawuran dalam jangka panjang.

Pembinaan Akhlak dengan pendekatan sosiologis adalah membangun akhlak dalam keluarga yang menekankan pada pendekatan keadaan dan keadaan sosial dengan memahami hubungan timbal balik antar individu sehingga tercipta kehidupan yang damai sejahtera. (Triton, 2011, p. 140) adapun hal-hal yang mungkin dapat

dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain dengan ekspresi Budaya seperti senyuman dan bermanis muka, kedua hal ini mencakup pernyataan dan sikap terhadap setiap anggota keluarga, tetangga, dan lingkungan masyarakat lebih luas, dan terhadap lingkungan alam yang mengitari kehidupan, yang memberikan banyak ruang bagi individu untuk mengejawantahkan dirinya dan mewujudkan kekhalfahannya.

## 5. Kesimpulan

Pendekatan multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif. Ruang lingkup Kajian Aqidah yaitu; Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, Sam'iyat. Sementara ruang lingkup Akhlak meliputi akhlak pada Allah, Pada diri sendiri, pada masyarakat dan akhlak pada lingkungan.

Perbaikan akhlak perspektif agamis normatif yaitu dengan perspektif, dialog, relasi, interaksi, interkoneksi, komparasi, dan kolaborasi. Sementara pendekatan sosiologis adalah membangun akhlak yang menekankan pada pendekatan keadaan dan keadaan sosial dengan memahami hubungan timbal balik antar individu sehingga tercipta kehidupan yang damai sejahtera.

## 6. Referensi

- A.W. Munawwir. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Abudinata. (2012). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar, S. (2015). *Akhlak tasawuf*. Bandung: Penerbit Nusa.
- Cahyo, E. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 166-182. <https://doi.org>
- Chumaida, N., & Iffah. (2017). *Fitrah akidah akhlak*. Solo: Al-Fath.
- Damayanti, dkk. (2020). Dampak negatif penggunaan gadget berdasarkan aspek perkembangan anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(1), 1-22.
- Harahap, S. (2019). *Wahdatul 'ukum: Paradigma pengembangan keilmuan dan karakter lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press.

- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar: Revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa. *Edukasia Islamika*, 1, 1-20.
- Mudzhar, A. (2017). *Pendekatan studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, D. (2016). Pendekatan antropologi dan sosiologi dalam studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 205-228.
- Nuraini. (2013). Peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam dan moral bagi anak. *MUADDIB*, 3(1), 63-86.
- Riyanto, W. F. (2013). *Integrasi-interkoneksi biografi intelektual*. Yogyakarta: Suka Press.
- Romantika, R. V. (2019). Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam studi Islam. *Al-Adyan*, 14(1), 124.
- Santoso, H. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam keluarga Muslim: Sebuah pendekatan sosiologis. *At-Tarbiyat*, 2(1), 1-24.
- Suroso, A. (2016). *Sosiologi*. Yogyakarta: Quadra.
- Triton, N. (2011). *Cara pintar mendampingi anak*. Jakarta: Suka Buku.
- Yahya, I. (2017). *Telaah akhlak dari sudut teoritis*. Semarang: Walisongo Press.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).